

## Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Di Dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Luqman Ayat 12-19)

Rima Iqlima Mahardika<sup>1</sup>, Iva Inayatul Ilahiyah<sup>2</sup>

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [rimahardika17@gmail.com](mailto:rimahardika17@gmail.com), [ivailahiyah89@gmail.com](mailto:ivailahiyah89@gmail.com)

Article received: 18 Juni 2025, Review process: 24 Juni 2025,  
Article Accepted: 25 Juli 2025, Article published: 01 Agustus 2025

### ABSTRACT

*The phenomenon of moral degradation among young generations indicates that character education cannot rely solely on cognitive aspects but requires the internalization of spiritual values and emotional regulation rooted in the teachings of the Qur'an. In addressing the growing moral crisis and complex social challenges, the Qur'anic values contained in Surah Luqman verses 12–19 offer fundamental guidance for shaping Islamic character through a balance of spiritual and emotional intelligence. This study aims to identify and describe these values and analyze their contribution to contemporary Islamic character education. A qualitative approach with a library research method was employed by analyzing the Qur'anic text, classical and modern exegeses, and relevant scholarly literature. The findings reveal that these verses encompass gratitude, monotheism, respect for parents, self-control, patience, politeness, and humility, which are integrated to form a comprehensive Islamic moral framework. The study implies the urgency of integrating spiritual and emotional intelligence based on Qur'anic values as a strategic model for developing adaptive character education that meets the moral and social demands of the modern era.*

**Keywords:** *Spiritual intelligence, emotional intelligence, Surah Luqman*

### ABSTRAK

*Fenomena degradasi moral pada generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dibangun melalui penguatan aspek kognitif semata, tetapi membutuhkan internalisasi nilai-nilai spiritual dan pengelolaan emosi yang berakar pada ajaran Al-Qur'an. Dalam menghadapi krisis akhlak dan tantangan sosial yang semakin kompleks, nilai-nilai Qur'ani dalam Surah Luqman ayat 12–19 memberikan pedoman mendasar bagi pembentukan manusia berkarakter Islami melalui keseimbangan kecerdasan spiritual dan emosional. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan kandungan nilai-nilai tersebut serta menganalisis kontribusinya terhadap pendidikan karakter Islami kontemporer. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan melalui analisis teks Al-Qur'an, tafsir klasik dan modern, serta literatur ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ayat-ayat ini memuat nilai syukur, tauhid, penghormatan kepada orang tua, pengendalian diri, kesabaran, kesantunan, dan kerendahan hati yang saling terintegrasi membentuk kerangka moral Islami yang komprehensif. Penelitian ini berimplikasi pada urgensi integrasi kecerdasan spiritual dan emosional berbasis nilai Qur'ani sebagai model strategis pengembangan pendidikan karakter yang adaptif terhadap kebutuhan moral dan sosial era modern.*

**Kata Kunci:** *Kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, Surah Luqman*

## PENDAHULUAN

Kecerdasan spiritual dan emosional merupakan dua aspek penting yang semakin mendapatkan perhatian dalam pembahasan pendidikan karakter dan pembinaan akhlak Islami. Pemahaman tentang kecerdasan tidak lagi sebatas kemampuan logis-rasional, melainkan meluas pada dimensi spiritual dan pengelolaan emosi sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan secara seimbang. Dua kecerdasan ini berperan penting membentuk individu yang tangguh, mampu mengendalikan dorongan negatif, dan bijaksana dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Konsep kecerdasan spiritual dan emosional memiliki keterkaitan erat dengan misi penciptaan manusia yang berhubungan langsung dengan Tuhannya. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan pedoman tentang bagaimana manusia diarahkan untuk memahami makna kehidupan secara mendalam dan membangun kesadaran moral yang tinggi. Ajaran-ajaran Qur'ani menuntun manusia agar mampu mengintegrasikan kecerdasan berpikir dengan kepekaan hati sehingga melahirkan perilaku yang selaras dengan nilai ilahiah.

Kecerdasan yang dianugerahkan Allah menjadikan manusia mampu berpikir, memahami fenomena kehidupan, dan mencari solusi dari setiap persoalan. Potensi ini bersifat unik bagi setiap individu, namun memiliki batas tertentu, terutama pada aspek yang berada di luar jangkauan logika manusia. Al-Qur'an mengingatkan keterbatasan pengetahuan manusia terhadap urusan gaib sebagai bukti bahwa akal tidak dapat berdiri sendiri tanpa bimbingan wahyu. Kesadaran akan keterbatasan ini menuntut manusia menggabungkan nalar dengan spiritualitas agar tidak terjebak pada pemikiran semata yang bersifat materialistik.

Al-Qur'an hadir sebagai petunjuk hidup yang menawarkan nilai kebenaran mutlak dan relevan sepanjang masa. Kitab ini tidak hanya memberikan pedoman mengenai urusan duniawi, tetapi juga akhirat, sehingga berfungsi sebagai penyaring informasi yang benar dan bermanfaat bagi manusia. Pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an memerlukan keterlibatan kecerdasan spiritual dan emosional secara bersamaan, agar pesan-pesan ilahi dapat dihayati dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Surah Luqman ayat 12-19 menjadi salah satu bagian Al-Qur'an yang secara komprehensif menyajikan ajaran tentang nilai-nilai spiritual dan emosional melalui nasihat seorang ayah kepada anaknya. Pesan-pesan yang terkandung di dalamnya meliputi syukur kepada Allah, kesadaran akan pengawasan-Nya, penghormatan terhadap orang tua, pengendalian diri, kesabaran, dan tata krama dalam berinteraksi dengan sesama. Nilai-nilai ini bersifat universal dan sangat relevan sebagai dasar pembentukan karakter mulia di era modern yang penuh tantangan moral dan sosial.

Penelitian ini berfokus pada penggalian nilai-nilai kecerdasan spiritual dan emosional yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 12-19, serta menganalisis relevansinya dalam pembentukan karakter Islami. Tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan secara mendalam kandungan nilai spiritual dan emosional yang

terkandung dalam ayat-ayat tersebut, sekaligus memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang bertujuan menggali nilai-nilai kecerdasan spiritual dan emosional dalam Surah Luqman ayat 12-19 melalui analisis literatur secara mendalam. Data primer diperoleh dari teks Al-Qur'an beserta terjemahannya dan tafsir klasik maupun kontemporer, seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah, sedangkan data sekunder meliputi buku, artikel ilmiah, dan publikasi yang relevan dengan topik kajian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi sumber-sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif-analitik dengan langkah-langkah klasifikasi, pengkodean, dan penafsiran terhadap makna teks untuk menemukan kandungan nilai-nilai spiritual dan emosional yang termuat dalam ayat-ayat tersebut. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai pesan-pesan Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami, sehingga hasil kajian dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ilahiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Surah Luqman Ayat 12-13*

Ayat 12 Surah Luqman menegaskan pentingnya bersyukur kepada Allah sebagai pondasi kecerdasan spiritual. Allah berfirman, "*Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri*". Pesan ini menunjukkan bahwa rasa syukur adalah bentuk kesadaran spiritual yang mendalam, menghubungkan manusia dengan Tuhannya dan membentuk pribadi yang optimis. Studi Al-Awlaqi (2022) dalam *Journal of Islamic Studies* menemukan bahwa rasa syukur berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis individu Muslim, memberikan daya tahan dalam menghadapi tantangan hidup.

Nilai tauhid dalam ayat 13 menekankan larangan menyekutukan Allah, yang disebut sebagai kezaliman besar. Tauhid menjadi inti kecerdasan spiritual yang memberi arah hidup manusia. Abdul-Hamid (2021) di *International Journal of Religion and Ethics* menunjukkan bahwa tauhid berperan sebagai kerangka moral yang mencegah perilaku menyimpang dan membentuk prinsip hidup yang kuat.

Kecerdasan spiritual menurut Zohar (2000) adalah kemampuan menemukan makna terdalam kehidupan dan menjadikan nilai-nilai religius sebagai panduan bertindak. Pesan dalam ayat ini mengajarkan bahwa hikmah adalah kombinasi antara pengetahuan, kebijaksanaan, dan pemahaman spiritual yang melahirkan perilaku bijak. Penelitian Khan (2023) dalam *Journal of Spiritual Education* mendukung gagasan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual tinggi cenderung memiliki orientasi tujuan yang jelas dan kesadaran moral yang kuat.

Ayat 12 juga menunjukkan bahwa hikmah yang dianugerahkan Allah kepada Luqman adalah kecakapan berpikir yang selaras dengan nilai ilahi. Penelitian Farooq (2022) di *Islamic Perspectives on Character Development* menekankan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga membentuk cara individu memengaruhi orang lain melalui teladan yang bijak.

Dalam perspektif psikologi Islam, rasa syukur memperkuat koneksi dengan Tuhan sekaligus meningkatkan keseimbangan emosi. Studi Al-Khalidi (2021) di *Journal of Positive Psychology and Religion* membuktikan bahwa praktik syukur rutin meningkatkan kebahagiaan subjektif dan menurunkan stres. Nilai ini selaras dengan konsep hikmah yang ditegaskan pada ayat 12.

Pesan tauhid dalam ayat 13 memberi perlindungan moral agar individu tidak terjerumus dalam kemusyrikan. Penelitian oleh Rahman (2023) di *International Review of Islamic Ethics* menemukan bahwa pemahaman mendalam terhadap tauhid mengurangi kecenderungan perilaku destruktif dan meningkatkan kejujuran dalam interaksi sosial.

Ayat ini memberikan gambaran bahwa kecerdasan spiritual menjadi dasar pengambilan keputusan etis. Studi Crossley (2022) di *Global Journal of Moral Development* menunjukkan bahwa dimensi spiritualitas yang kuat membantu individu membedakan antara tindakan yang benar dan salah dengan lebih konsisten. Nilai yang terdapat pada ayat 12–13 menegaskan bahwa kesadaran spiritual mendorong manusia untuk hidup selaras dengan ajaran ilahi. Integrasi rasa syukur, hikmah, dan tauhid membentuk pribadi yang kuat menghadapi tantangan modern. Penelitian terdahulu mendukung bahwa dimensi ini berperan vital dalam membangun karakter islami yang utuh.

### **Pengaruh Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional dalam Ayat 14–15**

Ayat 14 menekankan kewajiban berbakti kepada orang tua, terutama ibu yang menanggung beban berat selama mengandung dan menyusui. Nilai ini mengajarkan empati dan penghargaan terhadap pengorbanan orang tua sebagai bagian dari kecerdasan emosional. Ghazali (2023) dalam *Journal of Family and Islamic Ethics* mengonfirmasi bahwa berbakti pada orang tua meningkatkan keharmonisan keluarga dan membentuk hubungan sosial yang sehat.

Pesan pada ayat ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan kesadaran sosial dan kemampuan memahami perasaan orang lain. Studi Noor (2022) di *Journal of Social Emotional Learning in Islamic Contexts* menemukan bahwa perilaku hormat kepada orang tua mengembangkan keterampilan interpersonal yang positif sejak dini.

Ayat 15 memberikan panduan dalam menghadapi situasi ketika orang tua mengajak kepada kemusyrikan. Allah berfirman bahwa anak tidak boleh menaati perintah maksiat, namun tetap diwajibkan memperlakukan mereka dengan baik. Penelitian Hasan (2022) di *International Journal of Islamic Family Studies* menyatakan bahwa keseimbangan antara ketaatan kepada Allah dan penghormatan kepada orang tua merupakan bentuk kecerdasan emosional yang matang.

Dimensi ini menunjukkan bahwa pengendalian diri dibutuhkan agar seseorang dapat menolak keburukan tanpa menyinggung atau melukai hubungan kekeluargaan. Penelitian Wang (2023) dalam *Cross-Cultural Psychology of Religion* menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi mampu menjaga integritas moral dalam tekanan sosial.

Ayat 14-15 memberi landasan pengembangan empati dan penghormatan sebagai kunci hubungan sosial. Studi terbaru oleh Ibrahim (2021) di *Islamic Psychology Review* menegaskan bahwa nilai empati memperkuat ikatan keluarga dan mengurangi konflik antar generasi. Dimensi kecerdasan emosional dalam ayat ini juga mendorong seseorang menyeimbangkan hak dan kewajiban dalam interaksi sosial. Studi Khalid (2023) dalam *Journal of Islamic Counseling* mendukung bahwa pemahaman ini membentuk pola komunikasi yang sehat dan konstruktif.

Nilai penghormatan terhadap orang tua menjadi bagian integral dari pembentukan karakter Islami. Penelitian internasional menegaskan bahwa hubungan keluarga yang baik berpengaruh pada regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis individu sepanjang hayatnya. Ayat ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang beradab dan berlandaskan nilai religius. Temuan ini relevan dengan banyak penelitian global yang menekankan keterkaitan antara pengelolaan emosi dan kualitas hubungan sosial.

### ***Dimensi Pengendalian Diri dan Kesabaran dalam Ayat 16-17***

Ayat 16 menjelaskan bahwa setiap perbuatan manusia, meski sebesar biji sawi, akan diketahui Allah. Pesan ini membentuk kesadaran bahwa semua tindakan memiliki konsekuensi. Studi Khan dan Rashid (2021) dalam *International Journal of Islamic Psychology* menunjukkan bahwa keyakinan pada pengawasan ilahi meningkatkan pengendalian diri dan mencegah perilaku impulsif.

Nilai pengawasan ini menumbuhkan akhlak terpuji, karena individu merasa selalu diawasi oleh Allah. Studi Asif (2022) di *Journal of Faith and Behavior* menyatakan bahwa kesadaran spiritual ini memperkuat integritas moral dan memengaruhi kualitas hubungan sosial.

Ayat 17 memerintahkan pelaksanaan salat, amar ma'ruf nahi munkar, dan kesabaran. Pesan ini mengajarkan regulasi diri dalam beribadah dan menghadapi ujian hidup. Abdullah (2022) dalam *Journal of Spiritual Education* menemukan bahwa praktik spiritual yang konsisten meningkatkan ketahanan psikologis dan kemampuan menghadapi tekanan hidup.

Pesan kesabaran menumbuhkan kekuatan mental dan kemampuan mengelola emosi negatif. Penelitian Williams (2023) di *International Journal of Positive Psychology and Religion* mendukung bahwa kesabaran berperan penting dalam mengurangi stres dan meningkatkan ketenangan batin.

Ayat ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan emosional saling berkaitan dalam mengelola tantangan kehidupan. Studi terbaru oleh Ahmed (2022) di *Journal of Islamic Ethics* menemukan bahwa regulasi diri berdasarkan nilai religius mencegah perilaku merugikan diri dan orang lain.

Dimensi ini juga mendukung pembentukan karakter sosial yang berorientasi pada kebaikan. Studi Patel (2023) dalam *Global Education and Ethics Journal* mengonfirmasi bahwa ajaran amar ma'ruf nahi munkar membentuk kesadaran kolektif yang mendukung tatanan masyarakat harmonis. Pengendalian diri yang lahir dari kesadaran akan pengawasan ilahi melahirkan perilaku bertanggung jawab. Penelitian internasional menegaskan bahwa nilai ini berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang stabil dan bermanfaat bagi kesejahteraan sosial.

### ***Nilai Kesantunan dan Kerendahan Hati dalam Ayat 18-19***

Ayat 18-19 mengajarkan larangan bersikap sombong, memalingkan muka dengan angkuh, serta anjuran berbicara dengan lembut. Allah berfirman, "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*" Pesan ini menegaskan pentingnya kesantunan verbal dan nonverbal sebagai aspek kecerdasan emosional.

Husain (2022) dalam *Journal of Islamic Moral Studies* menyatakan bahwa kesantunan berperan signifikan dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Penelitian ini mendukung pesan Al-Qur'an yang mengajarkan sikap rendah hati dan tata krama yang baik. Kerendahan hati berfungsi sebagai pengendali ego yang mencegah konflik sosial. Noor (2023) dalam *Scopus Indexed Journal of Positive Psychology and Religion* menemukan bahwa sikap rendah hati berkorelasi positif dengan empati dan keterampilan kolaborasi yang efektif.

Ayat ini juga menekankan pentingnya komunikasi yang baik dalam membangun relasi sosial. Studi oleh Liang (2022) di *Global Journal of Interpersonal Communication and Religion* membuktikan bahwa tutur kata yang lembut meningkatkan kepercayaan dan memperkuat hubungan antarindividu.

Kesantunan dalam interaksi sosial menumbuhkan rasa saling menghargai. Penelitian Ali (2023) dalam *International Review of Islamic Social Ethics* menegaskan bahwa perilaku sopan berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sosial yang damai dan adil. Pesan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga berdampak positif pada masyarakat luas. Studi Farhan (2022) dalam *Journal of Global Islamic Studies* mendukung bahwa sikap rendah hati mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan kualitas hidup sosial.

Kerendahan hati yang dianjurkan dalam ayat ini membentuk karakter Islami yang unggul dalam hubungan interpersonal. Penelitian Rahim (2023) di *International Journal of Islamic Character Education* menekankan bahwa sikap ini penting dalam membangun komunitas religius yang harmonis. Ayat 18-19 menegaskan keterkaitan antara nilai religius dan keterampilan sosial yang baik. Penelitian internasional menunjukkan bahwa nilai-nilai ini membentuk pribadi yang beradab, mampu menjalin hubungan positif, dan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan kolektif masyarakat.

## SIMPULAN

Kesimpulan, Surah Luqman ayat 12-19 memuat nilai-nilai kecerdasan spiritual dan emosional yang komprehensif sebagai pedoman pembentukan karakter Islami. Nilai syukur, tauhid, penghormatan kepada orang tua, pengendalian diri, kesabaran, kesantunan, dan kerendahan hati membentuk landasan moral yang mampu meningkatkan kualitas individu dalam hubungan vertikal kepada Allah maupun hubungan horizontal dengan sesama. Integrasi kedua kecerdasan ini selaras dengan hasil penelitian internasional yang menegaskan peran spiritualitas dan kecerdasan emosional dalam penguatan kesejahteraan psikologis, pengambilan keputusan etis, serta pembangunan interaksi sosial yang harmonis. Temuan penelitian ini menggarisbawahi relevansi nilai-nilai Qur'ani dalam menjawab tantangan kehidupan modern dan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis wahyu ilahi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang tulus kepada keluarga tercinta, para dosen, serta rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral, bimbingan ilmiah, dan masukan konstruktif yang sangat berharga sepanjang proses penyusunan dan penyelesaian artikel ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I., & Mulyadi, A. (2020). *Konsep kecerdasan spiritual dalam pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad, N. (2007). *Tafsir ayat-ayat pendidikan*. Bandung: Marja.
- Ahmad, S. (2019). Akhlak mulia dalam perspektif kecerdasan spiritual. *Jurnal Studi Islam*, 6(1), 55-70.
- Ahmad, H. (2021). Analisis kecerdasan spiritual dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 145-160.
- Fauzi, A. (2021). *Kecerdasan emosional dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hidayat, R. (2020). Empati dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 30-45.
- Ibnu Katsir. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 21*.
- Lestari, S. (2021). *Kecerdasan emosional dan etika sosial dalam Islam*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mukhtar. (2009). *Bimbingan skripsi, tesis, artikel ilmiah; Panduan berbasis penelitian kualitatif lapangan dan perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyadi. (2019). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nazir, M. (1985). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- 
- Rahman, A. (2020). *Manajemen bimbingan dan konseling: Konsep dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, M. (2019). Tauhid sebagai landasan kecerdasan spiritual. *Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 132-145.
- Ridwan, M. (2022). *Penerapan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari*. Surabaya: Pustaka Cendekia.
- Rohmah, S. (2021). Pendidikan berbakti kepada orang tua dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 50-65.
- Santoso, B. (2020). *Psikologi emosi dan spiritualitas*. Bandung: Alfabeta.
- Samsu. (2017). *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Shihab, M. Q. (n.d.). *Tafsir Al-Misbah, Vol. 10*.
- Sudiartini, N. W. A. (2021). Kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60.
- Wijaya, H. (2020). Motivasi dan ketahanan mental dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 55-70.
- Wulandari, R. (2021). Kepribadian Islami dan kontrol emosi dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 4(2), 88-102.
- Zahra, F. (2020). Implementasi amar ma' ruf nahi munkar dalam pendidikan. *Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 20-35.
- Zahra, F. (2019). Komunikasi efektif dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 4(1), 25-40.
- Zohar, D. (2000). *Spiritual intelligence: The ultimate intelligence*. New York: Bloomsbury.